

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam megawali kerjanya dalam pemerintahan pada kabinet bersatu II menyatakan bahwa kita harus menjaga jati diri kita, ke-Indonesiaan kita. Hal yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain di dunia ialah budaya kita, *way of life* kita dan ke-Indonesiaan kita. Ada identitas dan kepribadian yang membuat bangsa Indonesia khas, unggul, dan tidak mudah goyah. Ke-Indonesiaan kita tercermin dalam sikap pluralisme atau kebhinekaan, kekeluargaan, kesatuan, toleransi, sikap moderat, keterbukaan dan kemanusiaan. Hal-hal inilah yang harus kita jaga, kita pupuk, kita suburkan di hati kita dan anak-anak kita. Pernyataan ini menunjukkan bahwa presiden ingin mengangkat persoalan karakter bangsa dalam dinamika pembangunan nasional. Itulah sebabnya pada tanggal 14 Januari 2010, dalam sarasehan nasional diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional telah dideklarasikan “Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional.

Presiden dan Kementerian Pendidikan Nasional mengangkat persoalan karakter bangsa itu bukan semata-mata sebuah basa-basi, tetapi terkait realitas kehidupan masyarakat dan masalah-masalah sosio-kebangsaan di Indonesia. Seperti kenakalan dan perkelahian remaja/pelajar, demo yang berujung pada bentrokan, lalu lintas yang kurang tertib, korupsi, serta pelanggaran HAM yang semuanya disebabkan karena hilangnya nilai-nilai karakter bangsa yang melekat pada masyarakat yang kesemuanya itu memberikan keresahan pada masyarakat.

Beberapa media memberitakan menurunnya nilai-nilai karakter yang ada pada bangsa ini, diantaranya ialah seperti “...lagi, pelajar tewas akibat tawuran, berbagai luka tusukan memenuhi tubuhnya”. (Sumber [online] <http://merdeka.com/kenakalanremaja/berbagai/perilaku/yangmenghawatirkan.htm> 1 ) diakses tanggal 15 April 2014. Selain itu, bentuk kenakalan pelajar yang dipublikasikan pada media televisi salah satunya ialah perilaku pacaran negatif

yang dilakukan beberapa siswa dari salah satu sekolah menengah pertama negeri di-Jakarta.

Dalam situs berita Tumbasmedia.com juga diberitakan persoalan kenakalan pelajar yakni ...satu siswa tewas akibat tawuran pelajar antara SMAN 70 Bulungan Jakarta dengan SMAN 5 Bulungan Jakarta yang di ases pada tanggal 15 April 2014. ( Sumber [online] <http://TumbasMedia.com/kenakalan-remaja.html> ). Masih dalam situs yang sama diberitakan pula bahawa siswi SMP di Sleman, Yogyakarta membawa *ciu* (minuman keras tradisional) didalam kelas. ( Sumber [online] <http://TumbasMedia.com/kenakalan-remaja.html> ).

Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa pada pelajar. Kenakalan pada pelajar/remaja normal terjadi sebab pada masa tersebut mereka berada pada masa transisi dari anak menuju dewasa. Menurut Anna Freud (dalam Yusuf, S, 2014) masa remaja juga dikenal dengan masa *strom and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Gunarsa, 1986).

Dalam upaya pencegahan dan penanganannya, pendidikan haruslah meningkatkan peranannya dalam menciptakan bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Yaitu sebagai usaha sadar dan berencana yang memiliki tujuan untuk menciptakan bangsa yang cerdas serta berakhlak mulia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan dalam hal pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan saja, namun pendidikan juga berperan membentuk manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan negara.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran yang sama dengan pendidikan itu sendiri, seperti yang disebutkan Depdiknas (2006: 648) bahwa:

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat terlihat bahwa tujuan pendidikan yang tertera pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, sebagian besar tercantum dalam tujuan mata pelajaran penjasorkes. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan tersebut, hendaknya dapat lebih memperhatikan dan memaksimalkan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui aktivitas olahraga dan permainan yang banyak mengandung nilai-nilai positif didalamnya diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan efektif, yang bukan hanya mengembangkan kemampuan psikomotor. Sesuai dengan tujuan penjasorkes dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar (2006: 648)

Mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut

- (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- (2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- (3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis.
- (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

- (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Begitu kompleks tujuan dari penjasorkes, tidak hanya dalam kemampuan psikomotor, kemampuan kognitif dan afektif juga tidak lepas dari tujuan tersebut. Namun, kenyataan terkadang tidak sesuai dengan harapan, tujuan yang telah tersusun secara rapi dan sistematis masih sulit untuk dicapai. Pembelajaran penjasorkes di sekolah yang kurang maksimal dapat menjadi salah satu penyebabnya. Berdasarkan pengalaman mengajar, pertemuan yang hanya satu kali dalam seminggu menyulitkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu diperlukan jam tambahan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran agar tercapailah tujuan dari pembelajaran itu.

Dalam hal ini penjasorkes yang dalam penyampaianya menggunakan aktivitas olahraga dan permainan, seperti atletik, permainan bola besar: sepak bola; bola basket; bola voli dan lain-lain sangat perlu untuk melakukan tambahan jam pelajaran demi tercapainya tujuan, baik tujuan penjasorkes itu sendiri maupun tujuan pendidikan nasional.

Penambahan jam tersebut dapat dilakukan di luar jam belajar mengajar melalui kegiatan ekstrakurikuler, selain sebagai tambahan jam belajar, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa. Menurut Nurdin (2009) dalam Tarmidi (2012: 83)

Pengembangan potensi siswa tidak hanya dapat dikembangkan hanya melalui pendidikan intrakurikuler, namun pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikulerpun memiliki peranan yang besar pula, baik ekstrakurikuler yang bersifat ilmiah, keolahragaan, nasionalisme, maupun keterampilan.

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mengisi waktu luang siswa selepas pulang sekolah, waktu luang yang biasanya diisi dengan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti nongkrong, konvoi jalanan, bahkan aktivitas yang mendekati tindak kriminal seperti kenakalan remaja: tawuran, minum-minuman keras, merokok, dan lain-lain. “Kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif” (Diastuti (2006) dalam Tarmidi, 2012: 83).

Pembelajaran penjasorkes dan ekstrakurikuler olahraga akan saling melengkapi satu sama lain. Kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran penjasorkes akan diperbaiki di dalam aktivitas kegiatan ekstrakurikuler, begitu juga sebaliknya. Nilai-nilai yang ada pada aktivitas olahraga dan permainan yang belum tercapai di dalam pembelajaran penjasorkes diharapkan dapat tercapai di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui aktivitas olahraga dan permainan tersebut siswa akan belajar bekerja sama dan bersikap sportif, disiplin, tanggung jawab, *fairplay* dan sebagainya. Menurut Brooks (2000) dalam Tarmidi (2012: 84) bahwa:

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan, tetapi mereka juga belajar untuk menghormati otoritas, belajar untuk menghadapi tantangan baru, dan menikmati kebersamaan dengan teman.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan permainan yang dapat mewakili hal tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler bola voli. Kegiatan ekstrakurikuler bola voli merupakan kegiatan permainan beregu, yang mampu mengembangkan bentuk kerja sama, disiplin, saling percaya dan komunikasi, sehingga kental dengan nuansa sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler olahraga dalam hal ini adalah bola voli tidak hanya baik untuk mengembangkan aspek fisik saja akan tetapi baik juga untuk perkembangan aspek sosial dan emosional siswa. Tarmidi (2009: 89) mengungkapkan bahwa:

Berolahraga dapat mengurangi kecemasan dan depresi, mengurangi tekanan darah, dan meningkatkan harga diri. Anak-anak yang berolahraga lebih percaya diri, mengurangi ketidakhadiran di sekolah, dan biasanya mendapatkan nilai yang lebih baik.

Hal tersebut berkaitan dengan ranah emosional, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler olahraga seperti bola voli diharapkan siswa mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Teknik bermain bola voli yang bervariasi dan sulit untuk dikuasai, permainan bola voli yang mengembangkan kerjasama, dan kompetisi merupakan salah satu bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler bola voli guna melatih mengendalikan emosi. Kemampuan dalam mengendalikan emosi ini biasa disebut dengan kecerdasan emosional. Hurlock (1960) dalam Nurgala (2011: 26) menyebutkan bahwa “Permainan yang mampu mengembangkan

kecerdasan emosional adalah pola permainan yang bernuansa sosial seperti olahraga beregu karena di dalam olahraga beregu melibatkan orang lain atau teman secara penuh.”

Pengalaman berlatih dan bertanding dalam kegiatan ekstrakurikuler bola voli secara tidak langsung akan melatih kecerdasan emosional seseorang melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada saat mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian Mahoney (2006) dalam Tarmidi (2012: 89) pada remaja putri berumur 14 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga, menunjukkan bahwa:

Kecerdasan emosional remaja tersebut dapat berubah tergantung dari pengalaman yang didapatnya. Kecerdasan emosional yang rendah atau negatif ditemukan ketika remaja tersebut merasakan stres saat dia harus menguasai teknik olahraga yang sempurna (*intrapersonal*), saat mengikuti suatu kompetisi (*situational*) serta disaat mendengar penilaian yang negatif dari pembimbingnya (*significant others*). Tetapi kecerdasan emosional remaja tersebut dinilai mengalami peningkatan atau positif saat dia senang karena berhasil menguasai teknik yang susah (*intrapersonal*), menang dalam sebuah kompetisi (*situational*) dan mendapatkan pujian serta teman-teman baru disaat berkompetisi (*significant others*).

Permainan bernuansa sosial ini sudah menjadi barang tentu memberikan sumbangsih langsung pada pembentukan karakter bagi siswa yang mengikutinya. Hasil penelitian Blomfield (2010) dalam Tarmidi (2012: 85) yang dilakukan pada siswa-siswa di Australia menunjukkan bahwa “Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga mengurangi tingkat penggunaan alkohol, mengurangi ketidakhadiran di sekolah, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sekolahnya.”

Kenakalan pelajar yang mengakar pada kehidupan remaja saat ini, khususnya remaja Sekolah Lanjutan Atas (SLA), diharapkan dapat dikurangi bahkan dihilangkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler bola voli ini. Nilai-nilai positif yang ada di dalam permainan bola voli seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai dan lain-lain semoga dapat menjadi bagian dari pelajar saat ini agar terciptalah pelajar yang berkarakter dan berkepribadian mantap sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji lebih lanjut mengenai dampak kegiatan ekstrakurikuler olahraga terhadap

pembentukan karakter siswa, yaitu khususnya siswa-siswi yang berpartisipasi didalam kegiatan ekstrakurikuler bola voli. Oleh karena itu judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Voli Terhadap Pembentukan Karakter siswa”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler bola voli terhadap pembentukan karakter siswa ?
- b. Seberapa kuat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler bola voli dengan pembentukan karakter siswa ?

### **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu diberikan pembatasan masalah agar dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian. Mengenai pembatasan masalah penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : ekstrakurikuler bola voli.
2. Variabel terikat : pembentukan karakter siswa.
3. Populasi : semua anggota aktif ekstrakurikuler bola voli.
4. Sampel : semua anggota aktif ekstrakurikuler bola voli yang sudah mengikutinya minimal satu tahun.
5. Tempat penelitian : SMK Angkasa Bandung.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Apakah kegiatan ekstrakurikuler bola voli mempunyai hubungan dengan pembentuk karakter siswa disekolah.
- b. Seberapa kuat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler bola voli dengan pembentukan karakter siswa.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Sebelumnya telah penulis kemukakan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka selanjutnya penulis menuliskan manfaat penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan kegiatan ekstrakurikuler bola voli terhadap pembentuk karakter siswa disekolah
- b. Menambah khasanah bahan pustaka baik di tingkat program, fakultas maupun universitas.
- c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan variabel lainnya yang lebih variatif.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Dalam tatanan praktis, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

- a. Bahan masukan bagi sekolah untuk memaksimalkan pembinaan kepada peserta didik, baik itu pembinaan dalam hal akademik atau intrakurikuler maupun non akademik atau ekstrakurikuler.



- b. Bahan masukan bagi guru, khususnya guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam mengembangkan dan memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga.